

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan dimana seseorang merasa sehat, dapat merasakan kebahagiaan, serta mampu menghadapi tantangan hidup. Seseorang yang sehat secara mental juga bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu menerima orang lain sebagaimana adanya. Kesehatan jiwa mencakup perkembangan fisik, mental, spiritual dan sosial individu, yang memungkinkan individu untuk menyadari kemampuan diri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi positif. Perkembangan individu yang tidak sesuai dengan kondisi yang sehat diatas, maka hal ini dapat disimpulkan sebagai kondisi gangguan jiwa. (Amanda, 2024).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 6,7 per mil atau sekitar 282.654 anggota rumah tangga di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia atau psikosis. Dalam penelitian yang lebih spesifik, diketahui bahwa gangguan jiwa pada masyarakat Indonesia terus meningkat, dengan prevalensi halusinasi pendengaran sebagai salah satu gejala yang paling umum dialami oleh penderita gangguan jiwa berat. Diperkirakan lebih dari 90% pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi, terutama halusinasi pendengaran, yang seringkali memengaruhi kualitas hidup (Kurniawati et al., 2023)

Hal ini menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan jiwa di Indonesia, karena gangguan jiwa berat sering kali memengaruhi kemampuan seseorang untuk

berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, pekerjaan, maupun interaksi interpersonal. Gangguan halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala yang paling sulit diatasi, meskipun dengan pengobatan farmakologis yang rutin.

Mengurangi gejala halusinasi, selain dengan pengobatan rutin, terdapat strategi lain yang lebih efektif, yaitu dengan mengajarkan pasien untuk mengontrol halusinasi. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan melibatkan kegiatan terjadwal, pendidikan kesehatan, serta mengajarkan pasien untuk mendengarkan musik atau menonton televisi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen mandiri, seperti mendengarkan musik, dapat mengurangi karakteristik dan tingkat keparahan halusinasi pendengaran secara signifikan. (Ananda et al., 2024)

Halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien dapat diamati melalui repon perilaku, misalnya dengan cara mendengarkan musik. Di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang, di ruang Kemuning, beberapa pasien yang mengalami halusinasi pendengaran menunjukkan respon dengan bernyanyi mengikuti musik yang diputar. Menurut (Pradana & Riyana, 2024), setelah penerapan terapi musik, tanda dan gejala halusinasi pendengaran mengalami penurunan pada responden pertama (Ny. Y), sebelum dilakukan terapi musik, tanda dan gejala halusinasi pendengaran tercatat sebesar 12 (48%), sedangkan pada responden kedua (Ny. L) tercatat sebesar 10 (40%). Setelah terapi musik diterapkan kedua responden menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan tanda dan gejala

halusinasi berkurang menjadi 5 (20%). Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden tersebut.

Dalam penerapan terapi musik, perlu dilakukan pengkajian terlebih dahulu mengenai jenis musik, dan frekuensi pemberian musik oleh pasien, serta mengeksplorasi teori-teori yang dapat memperkaya dan memperkuat hasil penelitian. Agar dapat memberikan dampak yang lebih efektif, penerapan terapi musik dilakukan saat pasien sedang dalam kondisi halusinasi.

Terapi musik diberikan untuk merangsang gelombang otak alfa yang dapat menimbulkan relaksasi, sehingga dapat menurunkan tingkat stres dan menyebabkan perilaku yang lebih tenang pada penderita halusinasi. Terapi musik merupakan salah satu bentuk teknik relaksasi yang bertujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi, dan menyembuhkan gangguan psikologis. Terapi ini dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan psikologis, serta memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, yang berdampak pada pengembangan diri dan pemulihan psikososial. Studi-studi mengenai kesehatan jiwa menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan, stres, serta membantu mendorong perasaan rileks dan meredakan depresi. Terapi musik juga dapat membantu individu dengan masalah emosional untuk mengungkapkan perasaan klien, menyelesaikan masalah, dan memperbaiki kondisi psikologis klien (Yanti et al., 2020).

Salah satu genre musik yang unik dan populer di Indonesia adalah musik dangdut. Musik dangdut memiliki karakteristik musik yang khas. Musik ini sering digunakan dalam berbagai acara sosial dan hiburan di Indonesia. Namun, belum

ada peneliti yang cukup mendalam tentang potensi terapi musik dangdut dalam penurunan halusinasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah "Bagaimanakah dampak terapi musik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang?"

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dampak terapi musik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang terapi musik sebagai metode non-farmakologis untuk mengelola gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya dalam konteks pengobatan psikologis dan terapi alternatif.

b. Penambahan Wawasan dalam Bidang Kesehatan Jiwa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai terapi musik dalam manajemen gangguan jiwa, dengan fokus pada halusinasi pendengaran sebagai salah satu gejala utama.

c. Validasi Konsep Terapi Musik

Penelitian ini akan menguji efektivitas terapi musik dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran, yang dapat menambah bukti empiris mengenai keefektifan terapi musik dalam pengobatan gangguan jiwa berat.

2. Manfaat Praktis

a. Peningkatan Kualitas Penanganan Gangguan Jiwa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi tenaga kesehatan, untuk mempertimbangkan terapi musik sebagai bagian dari pendekatan komprehensif dalam pengelolaan gangguan jiwa, khususnya yang berhubungan dengan halusinasi pendengaran.

b. Alternatif Pengobatan Non-Farmakologis

Penelitian ini memberikan alternatif bagi pasien yang mungkin memiliki keterbatasan atau kekhawatiran terhadap penggunaan obat-obatan dalam mengatasi halusinasi pendengaran, serta memberikan pilihan terapi yang lebih aman dan alami.

c. Peningkatan Kualitas Hidup Pasien

Dengan mengetahui efektivitas terapi musik, rumah sakit dan institusi kesehatan lainnya dapat menerapkan terapi ini untuk membantu pasien mengurangi gejala halusinasi pendengaran, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien dan membantu untuk lebih mandiri dalam mengelola gangguan jiwa.

d. Panduan Praktis untuk Penerapan Terapi Musik

Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi tenaga medis dalam menerapkan terapi musik, termasuk dalam memilih jenis musik yang tepat sesuai dengan preferensi pasien dan waktu yang paling efektif dalam pelaksanaannya.